

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka tidak sama dengan kenyataan yang ada di lapangan atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjabaran lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Oleh sebab itu, masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat ahli.

A. Implementasi metode multisensori melalui tipe auditori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia

Disleksia merupakan keadaan seseorang yang mengalami kesulitan dalam membaca. Hal tersebut sesuai dengan teori Nini Subini dalam bukunya yang berjudul mengatasi kesulitan belajar anak, bahwa :

Disleksia merupakan salah satu dari beragam kesulitan belajar. Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Pertama, kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan akademik (*academic learning disabilities*). Kedua, Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan bahasa, membaca dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.¹

Dari uraian diatas, kesulitan belajar dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar akademik, dimana siswa mengalami kegagalan pada

¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. (Jogjakarta : JAVALITERA, 2011), hal. 27

pencapaian prestasi akademik. Siswa tidak dapat mencapai kompetensi yang diharapkan sehingga ada beberapa indikator pembelajaran yang diturunkan. Oleh karena itu, anak yang mengalami kesulitan belajar akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga ia akan malas dalam belajar. selain itu, anak tidak dapat menguasai materi, bahkan menghindari pelajaran, mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru yang mengakibatkan terjadinya penurunan nilai belajar sehingga prestasi menjadi rendah. Kesulitan belajar membaca dapat diatasi dengan metode multisensori salah satunya dengan metode belajar auditori. Hal tersebut sesuai dengan teori Siddiq bahwa :

Metode multisensori adalah metode merupakan cara-cara yang tertata dan terencana baik untuk menyelesaikan suatu masalah. Sedangkan multisensori, terdiri dari dua kata, yaitu multi dan sensori. Kata “multi” adalah beraneka ragam atau banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan “sensori” artinya panca indera. Maka, gabungan dua kata ini berarti lebih dari satu panca indera. Metode multisensori didasarkan pemikiran bahwa anak belajar dengan baik ketika anak menggunakan indra. Seperti indra visual (penglihatan), auditory (pendengaran), kinestetik (gerakan).²

Berdasarkan pemaparan di atas, Al qur’an juga berbicara mengenai panca indra. Allah berfirman (QS. Al Isra’ : 36) :

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ {٣٦}

*Artinya : “sesungguhnya pendengaran (Auditory), penglihatan (Visual), hati (kinestetik), semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban”.*³

Dalam ayat ini, setiap orang yang melihat pasti dia bisa menyimpan ingatan dalam bentuk warna, gambar, film, gerakan, bentuk dan sebagainya.

² Siddiq, *Guru Profesional : Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung : Kaifa, 2009), hal. 21

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, (Jakarta : CV Darus Sunnah, 2012), hal. 207

Begitu pula orang yang bisa mendengar akan dapat menyimpan ingatan dalam bentuk suara, bunyi, nada, intonasi, tempo, ritme, volume, dan sebagainya.

Sebagaimana paparan di atas, Metode multisensori merupakan salah satu program remedial membaca yang dapat dijadikan sebagai alternatif intervensi yang dapat digunakan dalam pengajaran membaca. Metode multisensori dapat membangkitkan keinginan minat baru serta bisa menyerap materi pelajaran yang disajikan dalam proses belajar auditori.

a. Metode belajar auditori adalah metode belajar yang mengandalkan pendengaran untuk memahami dan mengingat materi. Hal tersebut sesuai dengan teori Syaiful bahri dalam buku Strategi belajar mengajar bahwa :

Metode belajar auditori adalah belajar yang mengandalkan pendengaran untuk memahami dan mengingat materi. Orang dengan belajar seperti ini akan menggunakan pendengaran sebagai metode utama untuk menangkap, mengingat, dan memahami informasi atau materi yang disampaikan. Mereka juga akan kesulitan memahami informasi yang disampaikan melalui tulisan. Metode belajar ini biasanya di sebut juga sebagai gaya belajar pendengar. Orang-orang yang memiliki belajar pendengar mengandalkan proses belajarnya melalui pendengaran (telinga). Mereka memperhatikan sangat baik pada hal-hal yang didengarnya. Mereka juga mengingat sesuatu dengan cara “melihat” dari yang tersimpan ditelinganya.⁴

Metode belajar auditori adalah metode belajar yang mengandalkan pendengaran untuk memahami dan mengingat materi. Orang dengan belajar seperti ini akan menggunakan pendengaran sebagai metode utama untuk menyerap informasi. Orang dengan belajar seperti ini akan menggunakan

⁴ Syaiful bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hal. 128

pendengaran sebagai metode utama untuk menangkap, mengingat, dan memahami informasi atau materi yang disampaikan.

b. Guru dalam menerapkan sebuah metode, guru sangat memperhatikan kondisi dan keadaan siswa saat melaksanakan proses pembelajaran, agar proses pembelajaran bisa mencapai tujuan dengan baik. hal tersebut sesuai dengan teori Rudi Susiliana bahwa :

Metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guru mencapai apa yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan.⁵

Metode adalah sangat penting bagi guru dalam proses pembelajaran. dalam menerapkan sebuah metode guru sangat memperhatikan kondisi dan keadaan siswa saat melaksanakan proses pembelajaran, dan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

c. Guru dalam menerapkan sebuah metode auditori cara yang di gunakan untuk siswa disleksia dalam membaca adalah sebagai berikut :

1. Mengenalkan anak pada suku kata dan kata.
2. Menyampaikan melalui pengucapan kalimat. Hal tersebut sesuai

dengan teori Mulyono Abdurrahman dalam bukunya bahwa :

Menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengar bunyi huruf. Pengajaran ini digunakan ketika menghadapi teks bacaan yang sulit seperti “lingkungan”, atau ketika siswa membaca kalimat dalam paragraf.⁶

⁵ Rudi Susiliana, *Metode Pembelajaran*. (Surakarta : CV. Wacana Prima, 2009), hal. 6

⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hal. 42

Guru dalam menerapkan metode yang sesuai dalam membaca yaitu mengenalkan anak pada suku dan kata, Menyampaikan melalui pengucapan kalimat. Dengan menekankan pengenalan suku dan kata, menyampaikan melalui pengucapan kalimat, siswa dapat mampu membaca kata yang terdiri dari 3 karakter huruf, mampu membaca kata yang terdiri dari 4 karakter huruf. Menyampaikan melalui pengucapan kalimat. Dengan pengucapan kalimat siswa mampu membaca kalimat yang terdiri dari 2 karakter kata meskipun agak lambat.

3. Menjelaskan kepada siswa tentang jenis mata pelajaran yang sesuai
4. Topik yang dibahas dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
5. Siswa harus memperhatikan baik-baik terhadap materi yang disampaikan. Penemuan penelitian tersebut sesuai dengan paparan

Daryanto dalam buku media pembelajaran, bahwasanya :

Pelaksanaan hal-hal yang harus dilakukan antara lain *pertama* usahakan suasana tetap senang atau kondusif, *kedua* perhatikan dan cacat berbagai reaksi peserta didik selama mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan program auditori. *Ketiga* menjelaskan kepada siswa tentang jenis mata pelajaran yang sesuai, *keempat* topik yang dibahas dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai *kelima* peserta didik memperhatikan baik-baik terhadap materi yang disampaikan.⁷

Penjelasan diatas penerapan atau pelaksanaan metode auditori untuk siswa disleksia adalah mengenalkan anak pada suku dan kata, topik yang dibahas dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, peserta didik memperhatikan baik-baik terhadap materi yang disampaikan, suasana harus

⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta : Sang Media, 2010), hal. 23

dengan keadaan kondusif, dalam pengucapan kalimat siswa mampu membaca kalimat yang terdiri dari 2 karakter kata meskipun agak lambat.

d. Anak yang belajar dengan metode auditori mempunyai faktor penyebab dalam proses pembelajaran membaca yaitu :

1. Kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik. Contohnya : anak tidak dapat membedakan kata : katak, kakak dan bapak.
2. Kesulitan analisis dan sintesis. Contohnya : kata “ibu’ tidak dapat diuraikan menjadi “i-bu”.
3. Kesulitan bunyi atau kata. Jika diberi huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau jika melihat kata tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti arti kata tersebut.

Sebagaimana dikemukakan dalam teorinya Najib Sulhan bahwa :

Auditory processeing problems adalah kemampuan untuk membedakan antara bunyi-bunyi yang sama dari kata-kata yang diucapkan, atau untuk membedakan antara bagian-bagian kalimat yang terucap dengan suara-suara lain yang menjadi latar belakang dari dialog ketika kalimat tersebut diucapkan.⁸

Sebagaimana paparan diatas, faktor penyebab yang dihadapi siswa disleksia saat menggunakan metode belajar auditori dalam kemampuan membaca susah untuk membedakan bunyi-bunyi yang sama dari kata-kata yang diucapkan, atau untuk membedakan antara bagian kalimat yang terucap dengan suara-suara lain.

⁸ Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter*, (PT: Tempreina Media Grafika, 2011), hal. 35

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses penambahan informasi dan kemampuan baru ketika kita berfikir informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berfikir metode apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Guru di kelas IV SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung tidak hanya menggunakan satu metode tapi mengombinasikan metode-metode yang cocok sesuai dengan kemampuan belajarnya siswa disleksia. Dalam satu kelas tentunya terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap materi dan informasi yang disampaikan oleh guru. Dalam menyampaikan materi tentunya guru memperhatikan setiap kemampuan siswa tersebut agar dapat tercapainya sebuah proses pembelajaran.

Pembahasan diatas diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 29 Februari 2020. Peneliti melihat guru sangat memperhatikan keadaan dan kondisi siswa disleksia terutama dalam hal belajarnya. Guru tidak hanya menerapkan satu metode tapi mengombinasikan metode yang cocok sesuai dengan kemampuan membaca siswa disleksia.

Adapun terkait dengan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa, implementasi metode multisensori melalui tipe auditori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia adalah dengan menerapkan mengenalkan anak pada suku kata, Menyampaikan melalui pengucapan kalimat, Menjelaskan kepada siswa tentang jenis mata pelajaran yang sesuai, Topik yang di bahas dan tujuan pembelajaran yang ingin di capai, Siswa

harus memperhatikan baik-baik terhadap materi yang disampaikan. Dengan dilakukannya metode ini siswa disleksia dapat memahami kemampuan membacanya lebih baik dan lancar.

B. Implementasi metode pembelajaran multisensori melalui tipe visual untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia.

Setiap anak tentunya memiliki tipe belajarnya masing-masing. Untuk memahami berbagai informasi mereka mempunyai cara masing-masing. Dalam hal ini seorang guru harus menyadari bahwa perbedaan belajar siswa. Dengan memahami belajar siswa guru akan lebih mudah dalam menentukan metode yang akan digunakan. Jika diberikan metode yang sesuai dengan belajarnya, anak dapat berkembang dengan lebih baik dalam meningkatkan proses pembelajarannya juga baik.

a. Guru dalam menerapkan sebuah metode guru sangat memperhatikan kondisi dan keadaan siswa saat melaksanakan proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan dalam teorinya Rudi Susiliana dalam buku metode pembelajaran bahwa :

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan suatu rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan yang nyata yang sistematis sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.⁹

Jadi metode pembelajaran diatas adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan suatu rencana yang telah tersusun dalam bentuk

⁹ Rudi Susiliana, *Metode Pembelajaran*, (Surakarta : CV. Wacana Prima, 2009), hal. 6

kegiatan yang nyata dan sistematis. Sehingga dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Salah satunya dengan metode belajar visual.

b. Metode belajar visual adalah bahwa seorang guru yang memiliki metode belajar visual, mata atau penglihatan adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau rangsangan belajar. hal tersebut sesuai teori Oemar Hamalik dalam bukunya bahwa ;

Metode visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. metode visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan.¹⁰

Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai panca indra (QS. Al-A'raf : 179) :

وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا

Artinya : "Dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) (Visual).¹¹

Dalam ayat ini, setiap orang yang melihat pasti dia bisa menyimpan ingatan dalam bentuk warna, gambar, film, gerakan, bentuk, dan sebagainya. Begitu pula orang yang bisa mendengarkan akan dapat menyimpan ingatan dalam bentuk suara, bunyi, nada, intonasi, tempo, ritme, volume, dan sebagainya. Adapun semua orang yang bisa bergerak maka bisa menyimpan ingatan dalam bentuk rasa, perasaan, bentuk, gerakan, ekspresi dan sebagainya. Ditambah lagi dengan indra hidung untuk bernafas, menghindari bau, dan wangi. Begitupun lidah berfungsi untuk mengecap dan mengucapkan kata-kata.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal. 34

¹¹ Departemen Agama RI, *AL Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta : CV Darus Sunnah, 2012), hal. 598

Berdasarkan hasil penelitian, metode visual adalah metode yang menggunakan penglihatan, dalam metode ini alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau rangsangan belajar dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan.

c. Guru dalam menerapkan sebuah metode visual cara yang di gunakan untuk siswa disleksia dalam membaca yaitu :

1. Guru memperlihatkan bentuk visual kepada siswa didepan kelas seperti memperlihatkan kata yang ditulis
2. Guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah visual seperti gambar, sambil mengajukan pertanyaan kepada siswa.
3. Guru memberikan tugas kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh R. Angkowo kokasih bahwa :

Cara penerapan atau pelaksanaan pembelajaran dengan metode visual *pertama* guru menggunakan bentuk visual sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Misal bentuk gambar, grafik, tulisan, *kedua* guru memperlihatkan bentuk visual kepada siswa didepan kelas seperti memperlihatkan kata yang ditulis *ketiga* guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah visual misal gambar sambil mengajukan pertanyaan siswa secara satu persatu, *keempat* guru memberikan tugas kepada siswa.¹²

Berdasarkan paparan diatas, cara penerapan atau pelaksanaan pembelajaran visual yaitu guru menggunakan bentuk visual sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Misal bentuk gambar, grafik, tulisan, guru memperlihatkan bentuk visual kepada siswa didepan kelas, guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah visual misal gambar sambil

¹² R. Angkowo Kokasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 56

mengajukan pertanyaan siswa secara satu persatu, guru memberikan tugas kepada siswa. Supaya belajarnya bisa kondusif.

d. Proses pembelajaran metode visual ada beberapa faktor dalam membaca

yaitu :

1. Kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual. Jika diberi huruf cetak untuk menyusun kata mengalami kesulitan, misalnya kata “ibu’ menjadi “ubi’.
2. Kesulitan diskriminasi, mengacaukan huruf-huruf atau kata yang mirip.
3. Tendensi terbalik, misalnya b dibaca d, p dibaca g, u dibaca n, m dibaca w dan sebagainya.
4. Memori visual terganggu. Adapun faktor penyebab diatas dikemukakan oleh Najib Sulhan bahwa :

Permasalahan penglihatan yang akut memang sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Permasalahan gangguan gangguan dalam belajar disebabkan oleh adanya ketidakcocokkan antara Sphenoid dan tulang rawan pada tengkorak. Ketidak sesuaian ini diduga berpengaruh terhadap cara kerja syaraf-syaraf yang mempengaruhi kerja otot-otot mata, yang mana kondisi ini berakibat pada terganggunya koordinasi mata.¹³

Hal tersebut dipaparkan diatas bahwa Faktor penyebab yang dihadapi anak disleksia dengan menggunakan metode visual dalam membaca adalah dilihat dari permasalahan penglihatannya dan ketidak sesuaian ini di duga berpengaruh terhadap cara kerja syaraf-syaraf yang mempengaruhi kerja otot-otot mata, dan memori visual terganggu.

¹³ Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter*, (PT: Tempreina Media Grafika, 2011), hal. 37

Adapun terkait dengan temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa metode belajar visual yang digunakan dalam kemampuan membaca siswa disleksia adalah guru memperlihatkan bentuk visual kepada siswa didepan kelas seperti memperlihatkan kata yang ditulis, Guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah visual seperti gambar, sambil mengajukan pertanyaan kepada siswa, Guru memberikan tugas kepada siswa. Hal ini dilakukan karena siswa disleksia mampu belajar dengan menggunakan metode visual, dengan adanya metode tersebut siswa disleksia bisa membaca lebih mudah mengingat dengan cara melihat yaitu seperti gambar.

C. Implementasi metode multisensori melalui tipe kinestetik untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia

Tipe kinestetik adalah tipe belajar yang cenderung mudah menerima dan mengolah informasi melalui serangkaian aktifitas yang menggerakkan sebagian atau seluruh anggota tubuh dan mempraktekkan hal-hal yang dipelajari. Hal tersebut sesuai teori Aris Shoimin bahwa :

Metode belajar kinestetik adalah belajar dengan bergerak, bekerja dan menyentuh. Maksudnya adalah dengan mengutamakan indera perasa dan gerak-gerakan fisik. Orang menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Misalnya, ia baru memahami makna halus apabila indra perasanya telah merasakan benda halus.¹⁴

Berdasarkan pemaparan diatas, Al-Qur'an pun berbicara mengenai panca indra (QS. Al-A'raf : 179) :

¹⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 227

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا {١٧٩}

Artinya : “Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami ayat-ayat allah (Kinestetik).¹⁵

Dalam ayat ini, setiap orang yang melihat pasti dia bisa menyimpan ingatan dalam bentuk warna, gambar, film, gerakan, bentuk, dan sebagainya. Begitu pula orang yang bisa mendengarkan akan dapat menyimpan ingatan dalam bentuk suara, bunyi, nada, intonasi, tempo, ritme, volume, dan sebagainya. Adapun semua orang yang bisa bergerak maka bisa menyimpan ingatan dalam bentuk rasa, perasaan, bentuk, gerakan, ekspresi dan sebagainya. Ditambah lagi dengan indra hidung untuk bernafas, menghindari bau, dan wangi. Begitupun lidah berfungsi untuk mengecap dan mengucapkan kata-kata.

Dari penjelasan diatas belajar kinestetik adalah belajar bergerak, bekerja dan menyentuh. Dengan mengutamakan indra perasa dan gerak-gerakan fisik.

a. Guru sangat memperhatikan keadaan atau kondisi siswa terutama dalam hal belajarnya. Sebagaimana dikemukakan dalam teorinya Rudi Susiliana dalam bukunya, bahwa :

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan suatu rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan yang nyata yang sistematis sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.¹⁶

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta : CV. Darus Sunnah, 2012), hal. 598

¹⁶ Rudi Susiliana, *Metode Pembelajaran*, (Surakarta : CV. Wacana Prima, 2009), hal. 6

Jadi metode pembelajaran diatas adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan suatu rencana yang telah tersusun dalam bentuk kegiatan yang nyata dan sistematis. Sehingga dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

b. Guru di kelas IV menerapkan sebuah metode kinestetik dengan cara yang di gunakan untuk siswa disleksia dalam membaca yaitu : Dengan menerapkan belajar itu menyenangkan berupa game, setiap anak dituntut aktif. Hal tersebut sesuai dengan teori Nana Sudjana dan Ahmad Rivai bahwa :

Pertama, Guru memilih metode dengan gerakan yang sesuai dengan mata pelajaran, semisal membaca teks di depan kelas, eksperimen, game, semi game. Kedua, berikan pengarahannya kepada siswa tentang alur penerapan metode kinestetik. Ketiga, penggunaan fasilitas sekolah yang bisa di gunakan untuk mendukung penerapan metode. Keempat, usahakan siswa harus dalam keadaan siap dalam pelaksanaan metode. Kelima, periksa peralatan yang akan di pergunakan. Siapa tahu ada kerusakan atau kelainan yang akan mengganggu rencana program yang telah di tetapkan.¹⁷

Jadi dari pembahasan diatas bahwa untuk siswa yang memiliki belajar kinestetik yaitu menerapkan berupa belajar itu menyenangkan yang pada dasarnya mirip seperti game yang mengharuskan setiap anak untuk aktif bergerak dari satu tempat ke tempat duduk ketempat lainnya. Dengan penerapan tersebut agar siswa tidak bosan saat pembelajaran.

¹⁷ Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'i, *Model-model Pengajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 131

Guru menyuruh peserta didik merangkai suku kata untuk mengajari siswa mengeja sebuah kata yang diuraikan menjadi suku kata. Hal tersebut sesuai teori Mulyono Abdurrahman bahwa :

Siswa memilih kata-kata yang dipelajari, tiap kata dituliskan dengan krayon pada kertas dengan tulisan miring. Siswa menelusuri kata dengan jari dan membunyikan tiap bagian kata sesuai dengan perjalanan selusur. Meyalinya menguasai beberapa guruf yang menghasilkan bunti tertentu, setelah menguasai beberapa huruf peserta didik mulai dapat diajarkan merangkai huruf menjadi kata.¹⁸

Dari penjelasan diatas pada tahap ini guru menerapkan kepada siswa memilih kata-kata yang dipelajari, tiap kata dituliskan dengan krayon pada kertas dengan tulisan miring. Siswa menelusuri kata dengan jari dan membunyikan tiap bagian kata sesuai dengan perjalanan terstruktur, dengan merangkai suku kata untuk mengajari siswa mengeja sebuah kata yang diuraikan menjadi suku kata.

e. Guru dalam proses pembelajaran metode kinestetik ada beberapa faktor dalam membaca yaitu :

1. Mudah gelisah dan frustasi dalam mendengarkan sesuatu sambil duduk dalam waktu yang lama
2. Gangguan pada alat bicaranya
3. Sulit dalam membedakan simbol-simbol cetakan seperti huruf, angka-angka. Hal tersebut sesuai dengan teori Farida Rahim bahwa :

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Kelelahan merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

¹⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hal. 42

Gangguan pada alat bicaranya, alat pendengar dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak.¹⁹

Dari penjelasan di atas faktor penyebab anak disleksia pada kemampuan membaca adalah mudah gelisah dan frustrasi dalam mendengarkan sesuatu sambil duduk dalam waktu yang lama, gangguan pada alat bicaranya, sulit dalam membedakan simbol-simbol cetakan seperti huruf, angka-angka.

Adapun terkait dengan temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan adalah metode belajar kinestetik dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia dengan menerapkan berupa game, dengan mempraktikkan merangkai suku kata, dengan merangkai suku kata, menguraikan cara mengurai dan merangkainya. Penerapannya adalah setelah guru memberi penjelasan terkait materi lalu guru memberikan sebuah game. Setiap siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan ini yaitu bergerak dari tempat duduknya. Hal ini bertujuan untuk merangsang siswa disleksia agar tertarik dengan pembelajaran membaca dan nantinya akan mudah mengingat materi yang dipelajarinya. Dengan menggunakan metode ini siswa disleksia dapat membaca dengan baik dan lebih paham apa yang dia gerakkan selama guru mempraktikkan.

¹⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 11